

Music Creation Lwah Solas

Kreasi Musik Lwah Solas

I Gusti Bagus Putra Yata

¹Prodi seni karawitan, Fakultas seni pertunjukkan, Institut Seni Indonesia

gustibagusputra4444@gmail.com

Lwah Solas is a Creative Musical Work inspired by 11 (eleven) springs or rivers that meet to become one, which gives a source of life for living things, but on the other hand, also brings crashes and destroys everything. The stylist tries to process ideas into a karawitan work that is still based on the concept tradition, where in the arrangement, prioritizing internal techniques gamelan Gong Kebyar such as Kekotekan, Norot, nyogcag and in some parts it uses eleven beats. Practices are processed in such a way and are still firmly rooted in the essence of tradition, which has become the foundation of composing. Tetekep, gegebug, and expressions become essential references to a unified whole and the concept of deep musical arrangement Balinese fussiness. It is necessary to create Tabuh Kreasi Lwah Solas because of the large amount of pollution of springs by humans that is happening nowadays. From here, the stylist created the percussion creations of Lwah Solas to remind the public to protect, respect, and sanctify the existing springs because springs are the main element for human survival.

Keyword: Karawitan, Lwah solas, gamelan Gong Kebyar

Lwah Solas merupakan sebuah Karya Tabuh Kreasi yang terinspirasi dari 11 (sebelas) mata air atau sungai yang bertemu menjadi satu, yang memberikan sumber kehidupan bagi makhluk hidup, namun di sisi lain juga membawa petaka dan menghancurkan segalanya. Penata mencoba mengolah ide tersebut ke dalam sebuah garapan karawitan yang masih berpijak pada konsep tradisi, dimana dalam penataannya, mengedepankan teknik-teknik dalam permainan gamelan Gong Kebyar seperti: Kekotekan, Norot, nyogcag dan pada beberapa bagiannya menggunakan sebelas ketukan. Teknik-teknik tersebut diolah sedemikian rupa dan tetap mengakar kuat pada esensi-esensi tradisi yang telah menjadi dasar landasan dalam berkomposisi. Tetekep, gegebug dan ekspresi menjadi sebuah acuan pokok di dalamnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan konsep penataan musical dalam kerawitan Bali. Tabuh Kreasi Lwah Solas sangat penting untuk diciptakan karena mengingat banyaknya pencemaran mata air oleh manusia yang sangat banyak terjadi saat ini. Dari sinilah penata menciptakan tabuh kreasi Lwah Solas dengan tujuan mengingatkan masyarakat untuk menjaga, menghormati dan mensucikan mata air yang ada, karena mata air merupakan unsur utama bagi kelangsungan hidup manusia.

Kata Kunci: Karawitan, Lwah solas, gamelan Gong Kebyar

PENDAHULUAN

Air ialah kebutuhan yang sangat penting bagi semua makhluk hidup. Air banyak digunakan oleh manusia guna memenuhi kebutuhannya sendiri, pertanian, perkebunan, peternakan, industri, serta kebutuhan lainnya. Air sendiri tidak hanya dimanfaatkan oleh manusia melainkan pula hewan serta tumbuhan. Tumbuhan memerlukan air guna berfotosintesis serta mikroorganisme kecil pun perlu air, Maka dari itu air sendiri dikatakan sebagai sumber kehidupan.

Dalam agama Hindu, air juga sangat berguna untuk mensucikan diri, dalam hal ini air disebut air suci (Tirtha). Air memiliki 2 (dua) sifat baik dan buruk, dimana air didefinisikan sebagai kebutuhan utama bagi semua makhluk hidup untuk menjalankan kehidupannya, dan di sisi lain air juga dapat memberikan kehancuran bagi makhluk hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas, penata ingin mengangkat konsep air yang dikhususkan dari 11 (sebelas) mata air atau sungai yang bertemu menjadi satu serta memberikan kehidupan bagi masyarakat, namun sungai ini juga dapat merusak segalanya, yang dituangkan pada karya komposisi Tabuh Kreasi. Gagasan ini diilhami dengan memandang begitu banyak orang merusak atau mencemari mata air, padahal mata air tersebut memberi kehidupan dan telah disucikan oleh masyarakat setempat. Dengan keinginan di atas, komposer menciptakan karya ini dengan bertujuan guna penghormatan ataupun ucapan syukur atas keberadaan 11 (sebelas) mata air di Desa Lokapaksa, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng yang selama ini dikenal dengan Tukad Sudha mala karena telah memberikan kehidupan bagi masyarakat setempat. Dalam penggambaran ide, 2 penta mewujudkan ide ini melalui sebuah karya tabuh kreasi yang berjudul "Lwah Solas.

Lwah berasal dari bahasa Kawi yang berarti mata air (sungai), sedangkan solas adalah sebutan angka dalam Bahasa Bali yaitu (sebelas). Jadi Lwah Solas adalah sebelas mata air yang menyatu menjadi satu yang memiliki sifat rwa bhineda (baik dan buruk) yang menjadi ide/gagasan dari karya ini. Karya tersebut dituangkan dengan memainkan harmoni dan irama untuk terciptanya karya yang tepat guna mengekspresikan gagasan pada karya ini. Garapan Tabuh Kreasi Lwah Solas merupakan karya komposisi Tabuh Kreasi yang dimana mempergunakan Gamelan Gong Kebyar sebagai media ungkapannya. Label tabuh kreasi dilampirkan guna karya ini tidaklah terikat dengan pakem. Namun faktanya, tidak terdapat kriteria nyata bagi kategori tabuh kreasi. Penata berkeinginan bagi penikmat karya mengevaluasi karya ini secara langsung.

Menurut penata, sangat penting untuk membuat Tabuh Kreasi Lwah Solas karena mengingat banyaknya pencemaran mata air oleh manusia yang sangat banyak terjadi saat ini. Dari sinilah penata menciptakan tabuh kreasi Lwah Solas dengan tujuan mengingatkan masyarakat untuk menjaga, menghormati dan mensucikan mata air yang ada, karena mata air merupakan unsur utama bagi kelangsungan hidup manusia.

METODE PENCIPTAAN

Karya seni lahir dari sebuah proses penciptaan yang melibatkan daya kreatif penggarap didalamnya (Sukerta.2011:40). Melalui kutipan tersebut hendaknya komposer memiliki rencana awal yang akan menjadi acuan untuk menciptakan komposisi. Proses ini disebut metode dan metode ini yang akan digunakan untuk mewujudkan karya menjadi bentuk yang utuh dan sesuai dengan konsep serta keinginan penata. Dalam mewujudkan suatu karya seni, wujud diartikan sebagai salah satu aspek dasar yang tercantum pada suatu benda/peristiwa kesenian. Wujud yang ditunjukkan yakni realita yang nampak secara kongkrit dilihat oleh mata/telinga. Berlandaskan pada ilmu estetika, secara keseluruhan jenis kesenian, baik itu secara visual ataupun auditif serta abstrak, perwujudan yang tampak dan dapat dirasakan bagi kita, terkandung dua unsure pokok ialah: bentuk/gambaran serta susunan.

Penciptaan garapan tabuh kreasi yang berjudul Lwah Solas ini yakni sebuah ciptaan tabuh kreasi yang bersifat inovatif namun masih berpatokan pada kaidah atau corak tradisi karawitan Bali. Corak ataupun pola tradisi itu dikembangkan berlandaskan pada lagu, teknik memainkan music ataupun corak gendingnya dengan cara mengolah/menata unsure-unsur musikal. Wujud bentuk gending dalam tabuh kreasi Lwah Solas ini pada tiap bagiannya banyak menggunakan hitungan ganjil yaitu 11. Tabuh kreasi ini memiliki konsep tabuh kekebyaran. Sebagian besar proses penciptaan karya seni dilakukan dengan didahului oleh rangsangan awal berupa visual, musikal atau ide. Untuk selanjutnya kembali kemasing-

masing pencipta melakukan dengan cara untuk mengerjakan komposisinya sendiri-sendiri. Proses penciptaan biasanya terdiri dari tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Dalam proses penciptaan tabuh kreasi ini mengacu pada proses penciptaan diatas yaitu diawali dengan proses rangsangan awal kemudian dipadukan dengan proses eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Berikut rincian metode yang penata gunakan dalam proses penciptaan.



Gambar 1 Proses Latihan

Rangsangan awal merupakan tahap awal pengamatan yang akan menjadi sumber inspirasi. Dalam proses penyusunan karya tabuh kreasi ini mendapat rangsang awal dari visual melalui pengamatan penata terhadap fenomena sebelas sungai yang mengalir dan kemudian menjadi satu, yang dimana sungai tersebut memiliki 2 sifat (baik dan buruk).



Gambar 2 Proses Gladi

Eksplorasi merupakan tahap perfikir, berimajinasi, dan mengeksplor lebih jauh ide yang dikemukakan. Dalam proses komposisi ini penata melakukan beberapa eksplorasi yang menggunakan tahap eksplorasi tema, eksplorasi musikal, dan eksplorasi media ungkap. Awal dari cara ini yakni mencari gagasan/konsep yang dijadikan acuan untuk sebuah karya seni. Karya ini dilatarbelakangi oleh keunikan sebelas sungai yang bertemu menjadi satu yang diberi nama Tukad sudamala oleh masyarakat sekitar yang ada di daerah tempat penata tinggal. Dari sebelas sungai yang bertemu menjadi satu ini memiliki 2 sifat yaitu baik dan buruk. Dari hal tersebut penata sangat tertarik mengangkat 2 sifat sungai tersebut menjadi sebuah garapan tabuh kreasi yang mempergunakan sebuah media ungkap yakni Gamelan Gong Kebyar.

Semua proses improvisasi barang tentu mendapat banyak informasi maupun pengetahuan yang nantinya berguna pada komposisi. Dari hasil ini kemudian dikomposisi menjadi rancangan karya yang masi belum sempurna. Proses ini bisa dibagi menjadi dua yaitu penotasian dan komposisi.

Proses ini merupakan penuangan komposisi secara nyata kedalam media ungkap yang sudah kita pilih. Dalam proses penuangan ini barang tentu ada koreksi dan penyesuaian dengan keadaan teknis. Setelah proses telah mampu dikuasai maka lanjut ketahap uji coba dengan tujuan menguji kematangan dan kesiapan dalam melakukan pertunjukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep tabuh kreasi Lwah Solas ini berbentuk tabuh kreasi kekebyaran. Tabuh kreasi ini nantinya akan menggunakan beberapa bagian. Komposisi ini memakai media ungkap berupa gambelan Gong Kebyar. Beralaskan menurut penata Gong Kebyar memiliki susunan nada 2 oktaf sehingga untuk menyampaikan maksud dari tabuh ini, nantinya penata akan menggunakan nada yang tinggi untuk menyampaikan kesan ke indahan dan nada yang rendah untuk menyampaikan sifat negatif dari sungai yang diceritakan karena tokoh yang akan diungkapkan adalah seorang raja dan para prajuritnya. Garapan tabuh kreasi ini masih mengacu pada tabuh kreasi yang menggunakan Gong Kabyar sebelumnya, dengan tetap menggunakan pola Tri Angga yang menjadikan garapan ini masih mengacu pada garapan tabuh tradisi. Tabuh kreasi yang menjadi refrensi pada garapan ini adalah tabuh kreasi dengan judul Udgita Gianyar tahun 2007.

Untuk mempermudah dalam mewujudkan konsep maupun ide, maka dituangkanlah dalam bentuk struktur garapan yang terdiri dari 4 bagian.

Bagian I merupakan penggambaran dari sebelas sungai yang bertemu menjadi satu, yang memberikan sumber kehidupan bagi masysrakat. (dalam bagian ini, untuk menggambarkan sebelas sungai tersebut penata menggunakan hitungan melodi sebelas ketukan.

Notasi Bagian 1 :

Kawitan : 0 2 0 2̄ . 0 . 2 . 1̄ . 0 . 2 . 1̄ 0 2 2 2 0 2 2 2 0 2 2 2 2 2
 2 0 1 2 2 0 1 2 2 0 1 2 2 0 1 0 2 2 2 0 2 2 2 0 2 2 2 0 2 2 2
 0 1 2 2 0 1 2 2 0 (1)

Kebyar : 1 . 0 2 2 2 0 2 1̄ . 2 0 1 1 2 0 1 1 0 2 2 2 0

Penyalit : 0 1 0 2 2 0 2 2 0 2 0 0 0

Transisi 1 : 0 0 0 2 2 0 0 0 0 2 2 0 (0) 2 0 2 0 2 0 . 0 2 0 2 0 2

0 . 2 1 2 1 2 1 2 . 2 1 2 1 2 1 2 . 2 1 2 1 2 1 2 . 2 1 2 1 2 x3

Gegeneran : 0 . . 2 0 1 0 2 0 1 . 0 . 2 2 . 0 0 1 0 2 0 1 0 1 . 2 .

0 2 . . 0 0 1 0 2 0 1 0 1 . 2 . 0 2 2 0 1 2 2 2 0 2 2 0 . x2

2 . 2 0 2 1 0 . 2 . 1 0 2 2 0 2 x2

Bagian II menggambarkan sifat negatif sungai yang tiba-tiba bergejolak dan menghancurkan segalanya.

Notasi Bagian 2 :

Pengecet : 0 2 7 0 2 7 0 1 (0) 2 7 0 2 7 0 1 (0) 2 7 0 2 7 0 1

(0) 2 7 0 2 7 0 1 (0) 2 7 0 2 0 1 0 (7)

Bebapangan 1: 0 1 0 0 1 0 2 1 0 2 7 0 2 1 0 1 (0) 1 0 0 1 0 2 1 0 2

7 0 2 1 0 2 (7) x2

Bebapangan 2: 0 1 0 1 . 0 0 1 0 1 0 . 1 . 2 0 2 0 2 . 0 . 7 7 7 7

. 2 . x3

Bagian III menggambarkan air sungai yang mulai normal dan masyarakat mulai memperbaiki apa yang telah rusak yang diakibatkan oleh gejolaknya sungai tersebut.

Notasi Bagian 3 :

Pengawak : 1 0 2 7 0 2 7 0 7 7 0 7 7 1 0 2 7 0 1 0 1 0 1 0 7

(1) x2

Penyalit : 1 0 1 0 1 0 2 1 0 2 7 0 2 1 0 0 (1) x2

Bagian IV menggambarkan kehidupan masyarakat yang kembali normal dan ceria karena lahan yang mereka benahi kembali normal dan menuai penghasilan, dan pada akhir tabuh ini penata menggunakan semua nada yang ada, dan di pukul bersamaan yang mengeluarkan suara yang membingungkan, penata berharap pendengar bingung akan hasil suara yang dipukul secara bersamaan tersebut. Adapun alasan penata mencampur nada tersebut adalah karena penata bingung dengan sifat air, dimana menurut penata air yang bening belum tentu tidak ada kumannya, dan air yang tenang belum tentu tidak menghancurkan.

Notasi Bagian 4 :

Pekaad : (7) 0 7 7 7 0 2 7 0 1 0 7 7 7 0 (1) 0 2 0 7 7 7 0 7 7

0 1 (0) 7 7 7 0 7 7 7 0 0 1 0 2 0 1 0 (2) 7 0 2 7 0 2 7 0 2 0 2

0 7 1 x2

Dalam terciptanya suatu karya seni diawali pada suatu tahapan/proses yang terpenting yang dimana bersumber pada hasrat dari batin seorang seniman guna terciptanya sebuah karya yang berlandaskan pada buah pikir serta keinginannya. Agar terwujudnya sebuah karya seni, seorang pencipta seharusnya mempunyai keterampilan, pengalaman, serta pengetahuan/wawasan musik guna dapat bersosiasi dengan konsep ide yang akan dituangkan kedalam karya tersebut. Demikian pula halnya dengan penggarapan sebuah karya seni yang berbentuk tabuh kreasi Kekebyaran yang berjudul Lwah Solas ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Belandaskan pada buku M.Hawkins (1990:28) dijabarkan bahwasanya terdapat tiga cara/tahap dalam langkah-langkah penciptaan garapan seni yakni berikut ini: tahap penjajagan (Eksplorasi), percobaan (Improvisasi), pembentukan (Forming).

Proses penjajagan ialah langkah pertama yang dikerjakandari sebuah pembuatan karya seni. Langkah pertama yakni pencarian ide ataupun bahan yang dapat dijadikan sebagai sebuah karya seni. Guna mendapatkan idea/gagasan maka harus melaksanakan sebuah pengamatan. Disini si pencipta mengangkat sebuah keunikan sebelas sungai yang bertemu menjadi satu yang diberi nama Tukad sudamala oleh masyarakat sekitar yang ada di daerah tempat penata tinggal. Dari sebelas sungai yang bertemu menjadi satu ini memiliki 2 sifat yaitu baik dan buruk. Dari hal tersebut penata sangat tertarik mengangkat 2 sifat sungai tersebut menjadi sebuah garapan tabuh kreasi.

Fase Improvisasi ini merupakan fase kedua dalam tahapan pembuatan karya. Pada fase ini adalah lanjutan daritahap penjajagan, yakni suatu proses dimana dipergunakan guna memperoleh hasil sebuah garapan/karya yang pantas disajikan, ditonton maupun didengar. Dalam tahapan ini composer mengaplikasikan ide serta konsep yang ada kedalam bentuk garapan tabuh kreasi. Setelah materi materi telah ditentukan, maka dengan demikian penata memulai untuk mengkolaborasikan gending yang telah penata pikirkan melalui pengamatan dari sebelas sungai yang bertemu menjadi satu dan memiliki 2 sifat (baik dan buruk).. Dalam hal ini penata juga mencoba dulu membuat karya ini terlebih dahulu dengan media digital yang menggunakan aplikasi FL Studio20 sebelum dituangkan langsung ke dalam media ungap yang dimainkan oleh pendukung Garapan ini.

Pembentukan ialah langkah yang paling akhir pada pelaksanaan dalam menciptakan karya/garapan seni, adapun langkah yang harus dilaksanakan oleh composer untuk membuat karya komposisi/bentuk sempurna dari persiapan notasi dan media digital yang pencipta siapkan lalu dituangkan kedalam bentuk tabuh kreasi Kekebyaran yang mempergunakan gamelan Gong Kebyar sebagai media mengungkapnya. Sebelum memadukan gending dengan melodi, composer tidak lupa menjabarkan tema ataupun konsep garapan inisecara garis besar/point-pointnya.

Pada saat fase/tahap penuangan ini langkah yang awal yakni penata menentukan hari baik guna upacara nuasen. Tindakan tersebut guna memohon keselamatan serta kelancaran dalam proses penggarapan.

Lwah Solas merupan tabuh kreasi baru yang menggambarkan sebelas sungai yang bertemu menjadi satu dan memberikan kehidupan bagi masyarakat, akan tetapi sungai ini juga bisa menghancurkan segalanya. Lwah berasal dari Bahasa kawi yang artinya sumber mata air (sungai), sedangkan solas merupakan sebutan Bahasa bali dari sebuah bilangan yaitu (sebelas). Jadi Lwah Solas adalah sebelas sumber mata air yang bertemu menjadi satu yang memiliki sifat rwa bhineda (baik dan buruk).

Tabuh kreasi Lwah Solas ini berbentuk tabuh kreasi kekebyaran. Tabuh kreasi ini menggunakan beberapa bagian. Komposisi ini menggunakan media ungap gambelan Gong Kebyar. Karena menurut penata Gong Kebyar memiliki susunan nada 2 oktaf sehingga untuk menyampaikan maksud dari tabuh ini, nantinya penata akan menggunakan nada yang tinggi untuk menyampaikan kesan keindahan dan nada yang rendah untuk menyampaikan sifat negatif dari sungai yang di ceritakan. Garapan tabuh kreasi ini masih mengacu pada tabuh kreasi yang menggunakan Gong Kebyar sebelumnya, dengan tetap menggunakan pola tri angka yang menjadikan garapan ini masih mengacu pada garapan tabuh tradisi.



Gambar 3 Penyajian Karya

Estetika diidentifikasi ilmu yang menganalisis sesuatu dimana berhubungan akan keindahan, mempelajari berbagai sudut pandang dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, hal. 9). Sebuah karya seni tentunya kita harus mengenal yang namanya estetika dalam membuat suatu karya baik itu tradisi maupun kreasi. Dari ide dan konsep karya tabuh kreasi yang dibuat beberapa unsur sebagai penata dalam mewujudkan suatu nilai, makna, rasa didalam karawitan. Menurut The Lliang Gie (1976) Unsure tersebutlah yang membentuk keindahan (rasa estetis) dengan memperlihatkan kualitas yang menyatu, selaras, simetris, seimbang, serta kontras. Garap dalam karawitan adalah sangat kompleks.

Dengan penafsiran garapan tersebut pengrawit, bisa mengekspresikan keseluruhan dari kemampuan dimilikinya kedalam penyajian gending. Selain itu dengan adanya penafsiran garapan karakter ataupun rasa dari gending bisa muncul serta inovatif, eksperimentasi, karakteristik dari masing-masing individu penata bisa tersalurkan. Tafsir garap ialah penafsiran secara konseptual oleh penata bagi irama, laya, laras, pathet, dinamika, cengkok, karakter gending waktu, ruang, budaya, dan lain sebagainya.

Dalam tabuh kreasi ini adapun pembaruan pola-pola yang masih berpijak pada pola tradisi yang digunakan oleh penata yang bertujuan menciptakan harmonisasi yang indah. Adapun penonjolan pola-pola tersebut yaitu terletak pada perpaduan harmoni suling yang menggunakan nada selendro dan digabungkan dengan nada gamelan Gong Kebyar dimana gamelan Gong Kebyar memiliki laras pelog. Dari hal tersebut penata mencoba membuat alunan melodi yang indah yang bisa terkesan estetis di hadapan pendengar, yang menggambarkan aliran sungai yang diiringi gemercik air dan kehidupan yang di timbulkan oleh aliran sungai tersebut dengan judul garapan Lwah Solas.

Dalam sebuah karya seni keotentikan karya/keaslian yang paling penting untuk membuat sebuah karya seni yang baru yang memang tidak menjiplak karya orang lain. Kreativitas penata ingin menyampaikan kebaruan perubahan yang kondusif, ataupun revolusi karya seni untuk menjadi lebih baik, dengan itu kreativitas karya seni harus disadarkan kepada orignalitas. Dalam sebuah karya seni yang selalu mencari hal yang baru dan lebih baik, yang nantinya akan memberikan produktivitas kreativitas yang subur terutama pada karya seni. Palsu dan pemalsuan (fake and forgeries) ialah suatu fenomena pada dunia seni yang menyertakan permasalahan keaslian pada suatu karya.

Dalam sebuah karya seni orignalitas/keaslian yang paling penting untuk membuat sebuah karya seni yang baru yang memang tidak menjiplak karya orang lain. Kreativitas penata yang ingin disampaikan kepada kebaruan perubahan yang kondusif, ataupun revolusi karya seni agar lebih baik, maka kreativitas karya seni harus disadarkan kepada orignalitas.

Dalam sebuah karya seni harus ada yang baru dan lebih baik dengan demikian akan memberikan produktivitas/ kreativitas yang baik terutama pada karya seni. Palsu dan pemalsuan (fake and forgeries) diartikan sebagai sebuah gejala/fenomena yang terjadi pada dunia seni yang dimana melibatkan permasalahan originalitas pada suatu karya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pemaparan diatas maka dapat ditarik simpulan yakni Karya Tabuh Kreasi Lwah Solas mempergunakan media ungkap dari barungan gamelan Gong Kebyar. Dilihat secara structural karya Lwah Solas dibagi menjadi empat terdiri atas bagian satu, dua, tiga, dan empat dimana setiap bagian mempunyai bentuk/gambaran dalam suatu objek tersendiri tetapi masih menjadi satu kesatuan secara utuh. Karya Tabuh Kreasi Lwah Solas didukung oleh 33 orang termasuk penata. Para pendukung/pemain yakni anggota sanggar Seni Langen Kerti Budaya. Karya Tabuh Kreasi Lwah Solas pengkolaborasi unsure bunyi pada masing-masing instrumen lalu diatur dengan unsur musik lainnya seperti tempo, harmoni serta dinamika. Karya komposisi musik Lwah Solas dipentaskan durasi/jangka waktu 12 menit, 33 detik dengan tempat berlokasi di panggung Wantilan Sasana Budaya Singaraja. Adapun aspek penting diluar unsur musikal yang mempunyai peranan penting untuk kesempurnaan penyajian karya komposisi Tabuh Kreasi Lwah Solas yakni sound system, tata lampu (lighting) serta kostum/tata busana.

DAFTAR SUMBER

- Adi Surya, I. Gede, Saptono Saptono, and I. Ketut Partha. 2022. "The Process of Music Creation Kelabu | Proses Kreasi Musik 'Kelabu.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(1):62–70. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.419.
- Adnyana, I. Made Putra; I. Gede Yudarta; Hendra Santosa. 2019. "Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung." *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan* 5(1):61–67.
- Ama, M. Hawkins. (1990). *Mencipta Lewat Tari Yang Dialih Bahasakan Oleh Y. Sumandiyo Hadi*. Yogyakarta ISI.
- Aryasa, I WM dkk. 1985. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Bali: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Babad Satriya Wangsa Kalipaksha (*Babad Piagem Nomor 63.6 dan 64.a*)
- Bandem, I Made. 1998. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Stikom Bali Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang pandang Seni Pertunjukan Bali*. Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia.
- Dwi Andika Putra, I Made. 2013. *Skrip Karya Seni Kirtanam*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Diana Putra, I Wayan. 2011. *Skrip Karya Seni Ruang Tiga*. Denpasar : Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Penghantar Dasar Ilmu Estetika jilid I Estetika Innstrumental*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).

- Pryatna, I. Putu Danika; Hendra Santosa. 2020. "Konsep Musikal Instrumen Kendang Dalam Gamelan Gong Kebyar Bali." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 21(2):73–84. doi: 10.24821/resital.v21i2.4220.
- Pryatna, I. Putu Danika, Hendra Santosa, and I. Komang Sudirga. 2020. "Permainan Kendang Bali." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 15(2):90–100. doi: 10.33153/dewaruci.v15i2.2991.
- Purna Yasa, I. Made Rai, and Hendra Santosa. 2022. "The Transformation of Wargasari's Kidung into Composition 'Wehyang' | Transformasi Kidung Wargasari Ke Dalam Komposisi Karawitan 'Wehyang.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(3):173–79. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i3.476.
- Santosa, Hendra. 2017. "Gamelan Perang Di Bali Abad Ke-10 Sampai Awal Abad Ke-21." Sumedang: Universitas Padjadjaran.
- Santosa, Hendra. 2019. *Mredangga: Perubahan Dan Kelanjutannya*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Liang Gie, The. 1976. *Garis Besar Estetik : Filsafat Keindahan*. Yogyakarta
- Rai S, I Wayan. 2001. *Gong Antologi Pemikiran*. Bali Mangsi.